

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf3nk310>

Pemanfaatan Terapi Herbal sebagai Tatalaksana Batuk pada Balita

Arum Meiranny

Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung; arummeiranny@unissula.ac.id (koresponden)

Is Susiloningtyas

Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung; susiloningtyas@unissula.ac.id

Umi Hanik Makmuroh

Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung; hanni@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

Common health problems in toddlerhood are fever, diarrhea, sore throat, runny nose and cough. Furthermore, it is important to conduct a study to examine the management of cough in toddlers. This study is a literature review that comes from databases of health journals, namely Pubmed, Elsevier, and Google Scholar. Articles that are appropriate to the topic of discussion are then reviewed and used as a reference in writing this literature review. Proper cough management can relieve cough symptoms and will not exacerbate existing symptoms. It was concluded that Sambiloto, honey, lime and ginger can be an alternative to reduce cough symptoms.

Keywords: toddler; cough; herbal therapy

ABSTRAK

Masalah kesehatan yang umum terjadi pada masa balita adalah demam, diare, radang tenggorokan, pilek dan batuk. Selanjutnya penting dilakukan studi untuk menelaah penatalaksanaan batuk pada balita. Studi ini merupakan tinjauan literatur yang berasal dari *database* jurnal kesehatan yaitu Pubmed, Elsevier, dan Google Scholar. Artikel yang sesuai dengan topik bahasan, selanjutnya ditelaah dan dijadikan acuan dalam penulisan *literature review* ini. Penatalaksanaan batuk yang tepat dapat meringankan gejala batuk dan tidak akan memperpaah gejala yang ada. Disimpulkan bahwa sambiloto, madu, jeruk nipis, dan jahe dapat menjadi alternatif untuk mengurangi gejala batuk.

Kata kunci: balita; batuk; terapi herbal

PENDAHULUAN

Balita adalah masa anak-anak yang merupakan salah satu siklus kehidupan manusia setelah bayi dengan rentang usia 24 sampai 60 bulan. Periode balita ditandai dengan mulainya berjalan dan merupakan masa yang paling hebat dalam tumbuh kembang, yaitu pada usia 1 sampai 5 tahun. Masa pertumbuhan dan perkembangan pada periode ini merupakan masa yang berlangsung dengan cepat dan tidak dapat terulang kembali, oleh karena itu masa ini sering mendapat sebutan *golden age* atau masa keemasan.⁽¹⁾

Pada masa balita, terdapat beberapa masalah yang terjadi, yaitu : demam, diare, radang tenggorokan, batuk, pilek. Masalah yang paling umum terjadi adalah batuk dan pilek, baik yang disertai demam maupun tidak. Permasalahan batuk pilek yang diderita anak sangat banyak ditemukan, hal ini dikarenakan anak-anak masih rentan terjangkit virus.⁽²⁾

Menurut Marhamah, batuk adalah suatu penyakit yang dapat menyerang anak-anak maupun orang dewasa. Batuk sering kali disertai dengan pilek dan terjadi pada usia di bawah 6 tahun. Rata-rata setiap anak dapat mengalami 6 sampai 8 kali keluhan setiap tahunnya.⁽¹⁾

Batuk merupakan suatu proses pengeluaran atau penghembusan nafas yang akan memberikan mekanisme proteksi normal guna membersihkan saluran pernafasan yang berasal dari sekret atau benda asing yang mengganggu. Sebetulnya batuk bukanlah suatu penyakit melainkan adanya gejala gangguan di saluran pernafasan yg berfungsi guna mencegah adanya benda asing yang masuk ke dalam saluran napas dan berfungsi untuk mengeluarkan sekret atau benda yang dianggap asing atau abnormal dari saluran pernafasan.⁽³⁾

Menurut Chang AB batuk dapat dibagi menjadi 3 kategori, yang pertama berdasarkan pada etiologinya yaitu batuk spesifik (batuk yang ada etiologi) dan batuk nonspesifik (batuk yang dapat sembuh dengan sendirinya), batuk didasarkan pada durasinya yaitu batuk akut (batuk yang durasinya <3 minggu), batuk subakut (batuk yang durasinya berkisar 3-8 minggu) dan batuk kronis (batuk yang durasinya mencapai > 8 minggu), dan batuk berdasarkan karakternya yaitu batuk produktif (batuk berdahak) dan batuk tidak produktif (batuk tanpa dahak).⁽³⁾

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lamberg mengatakan batuk dapat mengakibatkan kualitas tidur pada anak terganggu. Bila kebutuhan tidur tidak terpenuhi sel darah putih yang berperan penting dalam tubuh akan menurun, akibatnya sangat merugikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak serta sistem daya tahan tubuh anak juga menurun efektifitasnya. Gejala batuk yang berulang juga dapat mengganggu aktivitas anak sehari-hari yang menghasilkan dampak buruk bagi pertumbuhan anak dan akan membuat kemampuan berpikirnya menurun. Selain itu, bayi atau anak akan mudah rewel, marah dan sulit diatur jika kurang tidur.⁽⁴⁾

Pada umumnya batuk yang biasa terjadi pada anak yang tanpa penyebab adalah batuk yang dapat sembuh dengan sendirinya, selama kurang lebih 10 hari, oleh karena itu penatalaksanaan yang diarahkan lebih banyak kepada pengurangan gejala daripada mengobati.⁽⁵⁾ Meskipun batuk dapat sembuh dengan sendirinya, tetap harus diwaspadai karena jika terlalu kerap terjadi dan dalam waktu yang cukup lama terkadang diakibatkan oleh penanganan yang kurang tepat dan bahkan dapat memperburuk keadaan anak.⁽²⁾

Penatalaksanaan batuk dapat dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Pada terapi farmakologi, obat yang biasanya diberikan untuk meringankan atau mengobati gejala batuk ialah obat dari golongan antitusif,

ekspektoran dan mukolitik.⁽³⁾ Sedangkan pada terapi non farmakologi yang dapat diberikan antara lain : fisioterapi dada guna membersihkan bronkial sehingga meningkatkan fungsi paru dan dapat bernapas dengan baik, terapi akupresur, akupresur berpengaruh terhadap penurunan lamanya batuk, terapi dengan sinar infra red, atau bisa menggunakan terapi herbal yang biasanya lebih dikenal dengan nama terapi tradisional atau pengobatan tradisional.⁽⁶⁾⁽⁷⁾⁽⁸⁾

Obat tradisional ialah obat-obatan yang diolah dengan cara sederhana atau tradisional, didapatkan secara turun-temurun, dan berdasarkan resep nenek moyang, kepercayaan, adat istiadat, atau berdasarkan kebiasaan masyarakat setempat baik bersifat gaib ataupun dengan pengetahuan tradisional. Penelitian masa kini mengatakan, obat-obatan tradisional atau herbal ini memang bermanfaat bagi kesehatan, dan sekarang banyak digencarkan kegunaannya karena alasan lebih mudah didapatkan oleh masyarakat, baik dari segi harga maupun ketersediaannya.⁽⁸⁾

Kajian literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi penatalaksanaan batuk pada balita dengan terapi herbal. Penting untuk melakukan penelitian ini sebagai upaya pencegahan terhadap kejadian batuk pilek agar tidak lebih parah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur, dilakukan dengan mencari sumber data primer yang diperoleh dari jurnal nasional dan internasional. Dalam pemilihan artikel penulis sesuaikan dengan kriteria yang tepat dan layak dijadikan sebagai referensi, yaitu artikel dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, tersedia dengan teks lengkap serta dilengkapi abstrak, dan sinkron dengan kata kunci serta tahun terbit maksimal 10 tahun terakhir. Penulis mengumpulkan artikel yang diperoleh dari situs jurnal PubMed, Elsevier dan Google Scholar. Kata kunci dalam pencarian yang digunakan adalah “batuk”, “madu untuk batuk”, “sambiloto untuk batuk”. Melalui proses pencarian literatur tersebut, penulis menemukan 27 artikel melalui PubMed, Elsevier, dan Google Scholar. Kemudian penulis melakukan penyortiran dan menggunakan 8 jurnal yang sesuai dengan kriteria bahasan yang kemudian dijadikan sebagai acuan, yang terdiri atas 3 artikel Internasional dan 5 artikel Nasional.

HASIL

Berdasarkan kajian literatur yang sudah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagaimana ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Telaah artikel

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Maula ER dan Rusdiana T	2016	Terapi Herbal dan Alternatif pada Flu Ringan atau ISPA non-spesifik.	Studi deskriptif	Kegunaan sambiloto berdasarkan penelitian RCT dan jurnal systematic review bahwa bahwa <i>A. paniculata</i> (sambiloto) tunggal atau kombinasi dengan <i>Acanthopanax senticosus</i> (Gingseng) dapat lebih efektif meredakan gejala batuk. ⁽⁹⁾
2.	Cramer LWH, Lauche PKR, Dobos FGG, Langhorsta J.	2015	Herbal Medicine for Cough: a Systematic Review and Meta-Analysis.	Studi deskriptif	Sebagian besar penelitian dengan dosis harian yang diambil berkisar antara 31,5 mg sampai 200 mg; durasi asupan adalah 3-10 hari menunjukkan perbaikan yang signifikan pada pasien kelompok pengobatan aktif dengan gejala yang berhubungan dengan batuk. Analisis ini menunjukkan bahwa <i>A. paniculata</i> efektif dalam mengurangi frekuensi dan keparahan gejala batuk pasien. ⁽¹⁰⁾
3.	Ratnaningsih E. dan Benggu NI.	2019	Terapi Komplementer Dalam Mengatasi Ispa Pada Ibu Yang Memiliki Balita Di Dusun Setan Desa Maguwoharjo, Kelurahan Depok, Kabupaten Sleman.	Desain penelitian deskriptif	Pada studi literature yang di cantumkan menyebutkan bahwa : Pemberian jeruk nipis dicampur kecap dan madu merupakan adalah salah satu terapi komplementer yang dapat digunakan untuk membantu melegakan tenggorokan dan meredakan batuk pada malam hari. ⁽¹¹⁾
4.	Diah Ayu Agustin, Nani Nurhaeni, dan Nur Agustini	2017	Pengaruh Madu Terhadap Frekuensi Batuk Dan Napas Serta Ronkhi Pada Balita Pneumonia.	Desain penelitian <i>quasi-experimental: pre-test-post-test, non-equivalent control group.</i>	Hasil penelitian menemukan adanya pengaruh yang bermakna pada pemberian madu terhadap frekuensi batuk ($p=0,001$), frekuensi napas ($p=0,0001$), dan ronkhi ($p=0,012$) antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi. ⁽¹²⁾
5.	Atika Nur Azizah, Citra Hadi Kurniati.	2020	Obat Herbal Tradisional Pereda Batuk Pilek Pada Balita.	Penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus.analisis data menggunakan <i>thematic content analysis.</i>	Hasil penelitian ini ada beberapa jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai obat tradisional, yaitu : jahe, madu, dan jeruk nipis dipercaya dapat melegakan napas dan meredakan batuk pada balita. ⁽¹⁾
6.	Hibatullah Abuelgasim, Charlotte Albury, Joseph Lee	2020	Effectiveness of honey for symptomatic relief in upper respiratory tract infections: a systematic review and meta-analysis.	systematic review dan meta-analysis	Madu menjadi pengobatan alternatif dari antibiotik dan lebih unggul dari perawatan biasa untuk perbaikan gejala infeksi saluran pernapasan atas. ⁽¹³⁾
7.	Naveed Ahmed, Alastair Sutcliffe,	2013	Feasibility study: honey for treatment of cough in children.	Metode kuantitatif dengan menggunakan Wawancara dan	Ada korelasi positif yang kuat antara kuesioner dan menggunakan SPSS, signifikan ($P<0,01$) koefisien korelasi product moment Pearson dihitung (0,66). dengan arti madu bermanfaat untuk pengobatan batuk pilek pada anak. ⁽¹⁴⁾

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
	Claire Tipper			studi berbasis kuesioner menggunakan <i>sample random sampling</i> .	
8.	Ramadhani AN, Novayelinda R, dan Woferst R	2014	Efektifitas Pemberian Minuman Jahe Madu Terhadap Keperahan Batuk Pada Anak Dengan ISPA.	<i>quasi eksperiment</i> dengan rancangan penelitian <i>Non-Equivalent Control Group</i>	Hasil uji statistik dengan menggunakan uji <i>t independent</i> diperoleh $p(0,001) < \alpha(0,05)$. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara <i>mean</i> tingkat keparahan batuk anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan minuman jahe madu sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian minuman jahe madu dapat menurunkan tingkat keparahan batuk. ⁽⁴⁾

Tabel 1 menunjukkan literatur-literatur berkenaan dengan pemanfaatan obat herbal untuk penatalaksanaan batuk pada balita. Hasil kajian yang sudah disebutkan dalam tabel merupakan gambaran singkat dari pokok bahasan mengenai literatur tersebut.

PEMBAHASAN

Penyakit batuk pada umumnya merupakan gejala dari *common cold* yang tak jarang disertai dengan demam biasanya disebabkan oleh virus yang sebenarnya dapat sembuh dengan sendirinya tanpa harus mengkonsumsi obat-obatan dan antibiotik. Salah satu terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengurangi keluhan batuk yaitu menggunakan obat herbal,⁽⁹⁾ yaitu :

Tanaman *Andrographis paniculata* Nees

Tanaman *Andrographis paniculata* Nees (sambiloto) masuk kedalam kingdom Acanthaceae, juga memiliki julukan "*The King Of Bitters*" di negara tetangga karena rasa pahit yang dimilikinya. Di Negara Thailand, sambiloto dipilih oleh Kementerian Kesehatan sebagai obat herbal untuk pengobatan gejala flu biasa. Untuk perawatan flu biasa, sakit tenggorokan dan infeksi saluran pernapasan atas tanpa komplikasi, dalam penelitian dosis harian yang dianjurkan yakni 60-180 mg per hari.⁽¹⁵⁾

Efek samping farmakologi yang diberikan sambiloto di antaranya sebagai antioksidan, antiinflamasi, antidiabetik, antifertilitas, anti HIV-1, antiflu, anti adhesi intraperitoneal, anti malaria, antidiare, hepatoprotektif, koleretik, dan kolekinetik.⁽¹⁶⁾ Beberapa kandungan yang terdapat didalam sambiloto, diantaranya : zat antioksidan, androgapholide, dan senyawa kimia (flavonoid dan terpenoid).⁽¹⁷⁾⁽¹⁸⁾

Dalam penelitian lain menyebutkan, berdasarkan wawancara terstruktur *interview guide* dengan penduduk setempat yang berpedoman pada daftar pertanyaan (kuisisioner) dengan responden sejumlah 50 orang penduduk setempat maka didapatkan hasil bahwa sambiloto di manfaatkan daunnya yang dipercaya mampu mengobati Darah tinggi, ginjal, diabetes.⁽¹⁶⁾

Hasil studi mendapatkan hasil bahwa 6 studi yang mengevaluasi efek dari *A. paniculata* pada batuk ditemukan hasil positif. Semua studi berkualitas tinggi, bersamaan hasil meta analisis, memberikan bukti yang kuat bahwa *A. paniculata* dapat berpengaruh dalam mengurangi frekuensi dan keparahan gejala batuk pasien.⁽¹⁹⁾

Pada uji toksisitas yang dilakukan terhadap hewan percobaan tikus jantan, hasil penelitian setelah 15 hari menunjukkan bahwa semua hewan yang diobati selamat dan tidak ada efek samping yang terlihat selama penelitian.⁽²⁰⁾ Hal ini menandakan bahwa sambiloto aman digunakan sebagai terapi farmakologis bila dengan pemberian dosis yang tepat akan segera menurunkan gejala batuk maupun pilek yang dirasakan anak.

Madu

Madu adalah cairan yang mirip dengan sirup yang dihasilkan oleh lebah penghasil madu. Rasa manis yang tidak sama dengan gula atau pemanis lainnya tersebut berasal dari nektar yang dihisap lebah dari bunga atau bagian tubuh bunga lainnya. Madu sudah terkenal di dunia kesehatan karena khasiatnya yang banyak.⁽²¹⁾

Madu menjadi salah satu terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk membantu meredakan batuk terlebih pada malam hari. Hasil penelitian menemukan sebanyak 81,2% dari ibu balita menggunakan terapi non farmakologi untuk meredakan gejala batuk, salah satu yang diberikan adalah madu yang dikombinasikan dengan alasan bahwa terapi tersebut sebagai terapi tambahan dari pengobatan medis yang sudah turun temurun.⁽¹¹⁾

Banyak kandungan yang terdapat didalam madu, diantaranya :

Tabel 2. Kandungan madu

Kandungan	Keterangan
Vitamin dan mineral	Madu mengandung protein, karbohidrat, lemak, vitamin C, kalsium, dan zat besi, vitamin B1, vitamin B6, vitamin B9 (folat), vitamin B3, vitamin B5, tembaga, potasium, dan fosfor. ⁽²¹⁾
Senyawa antioksidan	Chrysin, pinobanksin, vitamin C, katalase, pinocembrin. ⁽²¹⁾⁽²²⁾
Zat antibiotik	Bersifat aktif dalam melawan patogen penyebab batuk. ⁽²¹⁾
Asam organik	Glikolat, asam, amino, asam format, asam laktat, asam sitrat., asam asetat, asam oksalat, asam malat, dan asam tartarat. ⁽²¹⁾

Berdasarkan tabel 2 kandungan yang terdapat dalam madu yang cukup banyak. Vitamin dan mineral yang terkandung dalam madu seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin C, kalsium, dan zat besi, vitamin B1, vitamin B6, vitamin B9 (folat), vitamin B3, vitamin B5, tembaga, potasium, dan fosfor. Senyawa yang ada didalam madu

seperti chrysin, pinobanksin, vitamin C, katalase, pinocembrin. Asam organik seperti Glikolat, asam, amino, asam format, asam laktat, asam sitrat., asam asetat, asam oksalat, asam malat, dan asam tartarat, serta zat antibiotik.⁽²¹⁾⁽²²⁾

Kandungan madu yang bermanfaat untuk menurunkan gejala batuk adalah zat antibiotik. Zat antibiotik yang terkandung dalam madu bersifat aktif dalam melawan serangan berbagai patogen penyakit salah satunya patogen penyebab batuk.⁽²¹⁾

Menurut penelitian, pemberian teh madu yang diimplementasikan selama 5 hari menunjukkan hasil setelah dilakukan nya pemberian terapi selama 5 hari menurunkan keparahan batuk klien. Hal ini sejalan penelitian lain yang menyatakan bahwa madu mengandung vitamin C yang bermanfaat untuk mengatasi batuk, tanpa menimbulkan suatu efek samping. Pada penelitiannya dilakukan intervensi pemberian minuman madu dengan dosis 2,5-10 mg pada anak usia di atas 12 bulan.⁽²²⁾

Dalam redaksinya, Agromedia menyebutkan madu merupakan terapi awam yang banyak digunakan juga merupakan salah satu obat batuk pilek alami yang cukup ampuh untuk meredakan gejala batuk dan flu. Kandungan antimikroba didalam madu membantu melawan virus penyebab flu dan batuk, rasa manis pada madu membantu produk saliva yang bisa mengencerkan lender sehingga mudah untuk dikeluarkan.⁽¹⁾

Cochrane menemukan bahwa madu dapat memperbaiki batuk pada anak-anak. Ditemukan madu lebih efektif dibandingkan alternatif perawatan plasebo untuk menurunkan gejala ISPA, khususnya frekuensi dan keparahan batuk. Dibandingkan dengan perawatan plasebo, madu dikaitkan dengan penurunan yang lebih besar secara signifikan dalam skor gejala gabungan, frekuensi batuk dan keparahan batuk.⁽²³⁾

Jeruk Nipis

Jeruk nipis mempunyai nama latin *Citrus aurantifolia*, banyak digunakan sebagai bahan obat herbal karena kandungan minyak atsiri dan berbagai zat didalamnya dapat melemaskan otot-otot pada saluran pernapasan. Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) bermanfaat untuk penurun panas, menyembuhkan batuk, serta mengatasi suara serak akibat tenggorokan gatal dan flu ringan. Senyawa yang terkandung dalam jeruk nipis mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh yang berperan melawan rasa sakit dan radikal bebas yang ada dalam tubuh.⁽²⁴⁾⁽²⁵⁾

Salah satu cara yang alami dan efektif ketika anak batuk yaitu memberikan air perasan jeruk nipis yang dikombinasikan dengan madu atau kecap. Perasan jeruk nipis yang dicampur dengan madu dapat meredakan batuk secara efektif.⁽¹⁾ Dalam beberapa penelitian menyebutkan rasa manis yang ada pada madu dapat meningkatkan produksi air liur dan lendir untuk melembabkan tenggorokan. Jeruk nipis yang dicampur dengan kecap juga dapat melegakan tenggorokan dan mengurangi batuk.⁽¹¹⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa pada sampel yang diberikan larutan jeruk nipis dan madu hanya memerlukan waktu 3 hari untuk penyembuhan pada responden pertama dan 2 hari dengan porsi batuk yang berkurang pada responden kedua. Terjadi perbedaan waktu penyembuhan dengan terapi jeruk nipis dan madu pada responden satu dan dua dikarenakan daya tahan tubuh pada anak juga keteraturan dalam pemberian terapi jeruk nipis dan madu.⁽²⁵⁾

Jahe

Jahe dengan nama latin *Zingiber officinale* merupakan tanaman rempah yang berasal dari Asia Selatan. Di Indonesia terdapat tiga jenis jahe yaitu jahe sunti, jahe gajah dan jahe emprit banyak dibudidayakan dan dimanfaatkan sebagai bumbu masakan, obat herbal dan sebagai minuman. Kandungan minyak atsiri dalam jahe yang memiliki zat aktif (shogaol, gingerol, zingeron, dan zat-zat antioksidan alami) bermanfaat sebagai upaya pencegahan dan pengobatan dari berbagai penyakit, seperti: masuk angin, batuk, kepala pusing, pegal-pegal, rematik, mual-mual, mabuk perjalanan, impoten, alzheimer, kanker, dan penyakit jantung.⁽²⁶⁾

Pemanfaatan jahe untuk mengatasi batuk dapat diberikan dengan cara mengambil 3 rimpang berukuran sedang, dicuci bersih, kemudian direbus menggunakan 2 gelas air, tunggu hingga mendidih dan tersisa 1 gelas. Minum air rebusan jahe tersebut 2 kali sehari, pagi dan sore hari.⁽²⁶⁾ Minuman jahe juga dapat diberikan secara kombinasi dengan madu. Sebab kandungan minyak atsiri dalam jahe merupakan zat aktif yang mampu mengatasi batuk, sedangkan kandungan antibiotik pada madu berfungsi untuk meredakan batuk. Selain itu menambahkan madu pada rebusan jahe akan menambah cita rasa yang enak dan manis dibandingkan hanya rebusan jahe, sehingga kombinasi keduanya antara jahe dan madu mampu menurunkan tingkat keparahan batuk secara efektif dan tanpa menimbulkan efek samping.⁽²⁷⁾

Pada penelitian yang telah dilakukan, intervensi pemberian minuman jahe madu selama 5 hari dan setelah dilakukan pemberian terapi diperoleh hasil frekuensi pernafasan klien menurun dari 28x/menit menjadi 22x/menit dan sputum juga sudah bisa dikeluarkan dengan jumlah sekitar 4-5 cc. Hal ini menandakan minuman jahe madu mampu menurunkan tingkat keparahan batuk pada anak.⁽²⁸⁾

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian lain mengenai keefektifitasan pemberian minuman jahe terhadap penurunan keparahan batuk pada anak dengan hasil $p\text{ value} = 0,000$ atau $p < \alpha (0,05)$, sehingga Ho ditolak artinya pemberian minuman jahe efektif untuk menurunkan keparahan batuk pada anak.⁽⁴⁾

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan penulis terhadap 8 artikel diketahui bahwa obat herbal yang diaplikasikan sebagai penatalaksanaan batuk yang terjadi pada balita antara lain : sambilotto, madu, jeruk nipis, dan jahe.

DAFTAR PUSTAKA

1. Azizah. AN, Citra Hadi Kurniati. Obat Herbal Tradisional Pereda Batuk Pilek pada Balita. 2020;11(2):29–36.
2. Sagita CD, Veftisia V, Fahmiatul S, Sukma L. Pendidikan Kesehatan Batuk Pilek Dan Pijat Common Cold Dalam Upaya Mengatasi Batuk Pilek Pada Batita. 2021;103–9.
3. Febrianti Y, Ardiningtyas B, Asadina E. Kajian Administratif, Farmasetis, dan Klinis Resep Obat Batuk Anak di Apotek Kota Yogyakarta. *J Pharmascience*. 2019;5(2).
4. Apri NR, Riri N RW. Efektifitas Pemberian Minuman Jahe Madu Terhadap Keperahan Batuk pada Anak dengan ISPA. *JOM PSIK*. 2014;1(2).
5. Fashner J, Ericson K, Werner S, Joseph S, Medicine F. Treatment of the Common Cold in Children and Adults. 2012;153–9.
6. Fairus M, Triwijayanti Y, Srimulyani, Cindy, Maylina, Maya. Edukasi Teknik Akupresur Untuk Mengatasi Batuk Pilek Pada Ibu Balita Di Puskesmas Purwosari. *Pros Penelit Pendidik dan Pengabd 2021 [Internet]*. 2021;1(1):928–32. Available from: <http://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/246>
7. Rosa M, Nani N SC. Dampak Fisioterapi Dada Terhadap Status Pernapasan Anak Balita Pneumonia di RSUD Koja dan RSUD Pasar Rebo Jakarta. 2018;1(1):41–51.
8. Indriati G. Etnobotani Tumbuhan Obat yang Digunakan Suku Anak Dalam di Desa Tabun Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Jambi. 2014;VI(1):52–6.
9. EkaRizaMaula T. Terapi Herbal dan Alternatif pada Flu Ringan atau ISPA non-spesifik. 2016;1(2):7–10.
10. Wagner L, Kloese P, Gass F, Dobos G. Herbal Medicine for Cough : a Systematic Review and Meta-Analysis. 2015;359–68.
11. Ester Ratnaningsih NIB. Terapi Komplementer dalam Mengatasi ISPA pada Ibu yang Memiliki Balita di Dusun Setan Desa Maguwoharjo, Kelurahan Depok, Kabupaten Sleman. 2020;(2).
12. Agustin DA, Nurhaeni N, Keperawatan A, Insan B, Magister PS, Keperawatan FI, et al. Pengaruh madu terhadap frekuensi batuk dan napas serta ronkhi pada balita pneumonia. 2017;
13. Abuelgasim H, Albury C, Lee J. Effectiveness of honey for symptomatic relief in upper respiratory tract infections : a systematic review and meta- - analysis. 2020;0(0):1–8.
14. Ahmed N, Sutcliffe A, Tipper C. Feasibility study : honey for treatment of cough in children er ci al us e co m m on l y on er al. 2013;5:31–4.
15. Pholphana N, Panomvana D, Rangkadilok N, Suriyo T, Puranajoti P, Ungtrakul T, et al. Author ' s Accepted Manuscript. *J Ethnopharmacol [Internet]*. 2016; Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jep.2016.09.058>
16. Biologi MJ, Hasanuddin U, Biologi DJ, Hasanuddin U, Gunung S, Kabupaten S, et al. Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat dan Potensi Pemanfaatannya pada Beberapa Desa di Sekitar Gunung Sesean Kabupaten Toraja Utara. 2015;1–12.
17. Juwartina Ida Royani, Dudi Hardianto SW. Analisa Kandungan Andrographolide pada Tanaman Sambiloto (*Andrographis paniculata*) dari 12 Lokasi di Pulau Jawa. *JBBI*. 2014;1(1).
18. warditiani, N K dkk. Identifikasi Kandungan Kimia Ekstrak Terpurifikasi Herba Sambiloto. *J Farm*. 2014;
19. Wagner L, Cramer H, Kloese BP, Lauche BR, Gass BF, Integratif G, et al. Obat Herbal Batuk : Tinjauan Sistematis dan Meta- Analisis. 2015;359–68.
20. Worasuttayangkurn L, Nakareangrit W, Kwangjai J, Sritangos P, Pholphana N, Watcharasi P, et al. Acute oral toxicity evaluation of *Andrographis paniculata* -standardized fi rst true leaf ethanolic extract. *Toxicol Reports [Internet]*. 2019;6(May):426–30. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.toxrep.2019.05.003>
21. Sakri FM. Madu Dan Khasiatnya : Suplemen Sehat Tanpa Efek Samping [Internet]. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia; 2015. 1–5 p. Available from: <https://books.google.co.id/books?id=6ZagCwAAQBAJ&lpq=PP2&ots=gDaxExd1Dz&dq=kandungan madu untuk batuk&lr&pg=PP3#v=onepage&q=kandungan madu untuk batuk&f=false>
22. Lidya Arianti, Rizka Shelvia Yulita, Rilyani, Setiawati, Dewi Kusumaningsih RW. Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas pada Balita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan Menggunakan Terapi Rebusan Jahe Madu di Margorejo Kecamatan Metro Selatan Kota Metro. 2021;4(1):37–41.
23. Nurhaeni N, Agustini N. Madu Menurunkan Frekuensi Batuk pada Malam Hari. 2015;18(3):167–70.
24. Yazia V, Hasni H, Nurleny, Wisdayanti M. Penyuluhan Pemberian Kecap Manis dan Air Jeruk Upaya Meredakan Batuk dan Melegakan Tenggorokan Pada Anak di Puskesmas Nanggalo Padang. *J Abdimas Saintika [Internet]*. 2019;1(1):1–8. Available from: <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/abdimas/article/view/839/pdf>
25. Indriany N, Trismiyana E. Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif dengan Menggunakan Larutan Jeruk Nipis dan Madu di Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung. 2021;4:1202–8.
26. Redi Aryanta IW. Manfaat Jahe Untuk Kesehatan. *Widya Kesehat*. 2019;1(2):39–43.
27. Qamariah N, Mulyani E, Dewi N. Inventarisasi Tumbuhan Obat di Desa Pelangian Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur. *Borneo J Pharm*. 2018;1(1):1–10.
28. Novikasari L, Sugiantoro MF, Program M, Ilmu S, Universitas K. Asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada anak dengan menggunakan jahe merah dan madu. 2021;1(4):199–207.